

SERI MAKALAH MASYARAKAT PENDIDIKAN SEJATI

**Pendekatan Ko-Kreasi Dalam Pengembangan
Pendidikan Karakter di Sekolah:
Pelajaran dari Sebuah *Action-Research***

Gede Raka

Makalah MPS007



MASYARAKAT PENDIDIKAN SEJATI
Pembelajaran untuk Kehidupan Bermakna
November 2011

Gede Raka

Seri Makalah Masyarakat Pendidikan Sejati: Pendekatan Ko-Kreasi Dalam Pengembangan Pendidikan Karakter di Sekolah

Saran Pengutipan: "Raka, G. 2011. Pendekatan Ko-Kreasi Dalam Pengembangan Pendidikan Karakter di Sekolah. Seri Makalah Masyarakat Pendidikan Sejati; No. MPS007. Masyarakat Pendidikan Sejati, Bandung, Indonesia."

Penulis dapat dihubungi melalui igraka@yahoo.com



Karya ini berada dalam Lisensi Creative Commons Atribusi-NonKomersial 4.0 Internasional.

Konten karya Masyarakat Pendidikan Sejati dapat disalin atau disebarluaskan untuk tujuan nonkomersial apabila dilakukan dengan menyebutkan Masyarakat Pendidikan Sejati sebagai sumbernya. Jika tidak ada kesepakatan secara kelembagaan, publikasi Masyarakat Pendidikan Sejati tidak boleh diunggah online dan konten online hanya dapat dipublikasikan melalui tautan ke situs web Masyarakat Pendidikan Sejati.

Temuan, pandangan, dan interpretasi dalam karya ini merupakan tanggung jawab penulis. Temuan, pandangan, dan interpretasi dalam karya ini tidak berkaitan dan tidak mewakili lembaga-lembaga yang mendanai kegiatan Masyarakat Pendidikan Sejati.

PENDAHULUAN*

Kembalinya Pendidikan Karakter di Indonesia

Lebih dari 2000 tahun yang lalu, seorang filosof dan negarawan Yunani mengatakan bahwa 'kesejahteraan suatu bangsa ditentukan oleh karakter warga negaranya' [1]. Sejarawan Arnold Toynbee mengamati bahwa 19 dari 21 peradaban besar di dunia hancur bukan karena ditaklukkan oleh musuh dari luar tetapi dari keterpurukan moral dari dalam [2]. Dalam pidatonya pada tahun 1962, Presiden Soekarno, salah seorang bapak bangsa ini, menyatakan bahwa untuk menjadi bangsa yang kuat, Indonesia memerlukan '*nation and character building*' [3].

Sayangnya, di sekolah-sekolah di Indonesia, selama empat dekade, dari awal tahun 1970-an sampai dengan tahun 2010, pendidikan karakter seperti diabaikan atau tidak menjadi prioritas utama. Walaupun UU No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan watak adalah salah satu tujuan pendidikan [4], namun dalam praktek tidaklah demikian halnya. Misalnya, sejak tahun 2004, kebijakan yang diterapkan dalam pelaksanaan pendidikan adalah 'kurikulum berbasis kompetensi'; semua kriteria yang dipakai untuk menentukan keberhasilan seorang siswa dan sekolah dalam proses pembelajaran dan keberhasilan pendidikan secara umum adalah kriteria berbasis kompetensi; tidak satupun dari kriteria tersebut berkaitan dengan karakter. Sebelumnya, kebijakan yang dipopulerkan adalah '*link and match*'.

Nampaknya, kebijakan pembangunan ekonomi selama periode tersebut menempatkan orang-orang Indonesia hanya sebagai instrumen

* Risalah ini disajikan dalam "*First International Conference on Character Education*", Universitas Negeri Yogyakarta, tanggal 8-9 November 2011, di Yogyakarta; risalah asli ditulis dalam bahasa Inggris.

ekonomi, atau hanya sebagai faktor produksi. Pandangan seperti itu mengesampingkan peran pendidikan dalam mengembangkan kualitas kemanusiaan yang utuh, yang memandang manusia sebagai insan dengan nilai-nilai moral dan aspirasi, yang tidak memperlakukan manusia sebagai benda. Dalam komunitas manusia, karakter yang baik adalah satu kualitas kemanusiaan yang sangat penting.

Untunglah, pada tanggal 11 Mei 2010, Presiden Republik Indonesia menegaskan bahwa pendidikan di Indonesia haruslah diarahkan pada pengembangan karakter dan budaya [5]. Bagi banyak orang dan kalangan yang sangat meyakini pentingnya pendidikan karakter, pernyataan Presiden tersebut benar-benar merupakan kabar gembira. Ini diharapkan menjadi salah satu titik balik dalam reorientasi pendidikan di Indonesia. Ini tidak berarti bahwa pengembangan kompetensi tidak penting. Kompetensi sangat penting pada era masyarakat pengetahuan; namun demikian kita tidak boleh mengabaikan kenyataan bahwa penguasaan kompetensi hanya akan membawa kemaslahatan bagi masyarakat luas apabila disertai dengan karakter yang baik. Seseorang atau suatu kelompok dengan kompetensi yang sangat tinggi tetapi dengan karakter buruk akan menjadi sumber masalah bagi masyarakat dan bahkan dapat menjadi sumber malapetaka bagi kemanusiaan.

Tantangan yang Dihadapi: Memimpin dan Mengelola Perubahan

Melakukan reorientasi pendidikan, dari berbasis kompetensi menjadi pengembangan karakter adalah perubahan besar, penting dan kritis, yang mencakup memprakarsai, merancang, merencanakan, mempersiapkan implementasi, implementasi dan memantau proses perubahan serta mengevaluasi hasil perubahan.

Perubahan ini disebut perubahan besar karena perubahan ini akan melibatkan sekitar 2,7 juta guru dan kepala sekolah, dan akan berdampak pada sekitar 37 juta siswa. Hal ini disebut penting dan kritis karena sebagian terbesar masalah-masalah yang dihadapi oleh Indonesia sekarang ini seperti korupsi, hilangnya toleransi terhadap perbedaan, rendahnya produktivitas, pengrusakan lingkungan, konflik sosial horizontal, berakar pada karakter yang buruk atau lemah. Jika Indonesia ingin menjadi bangsa yang dihormati di dunia – dalam bidang budaya, sosial dan ekonomi – bangsa ini sangat memerlukan generasi baru dengan karakter kuat. Oleh karena itu, pendidikan karakter adalah salah satu hal yang sangat menentukan masa depan Indonesia.

Dengan melihat besarnya perubahan yang akan dilakukan, reorientasi pendidikan menuju pendidikan karakter seyogyannya dijalankan sebagai ‘gerakan nasional’, dalam arti bahwa perubahan ini hendaknya dilakukan dengan melibatkan, secara emosional dan intelektual, banyak orang dari semua komponen bangsa, dan bergerak bersama dengan dipandu oleh cita-cita bersama dan strategi yang jelas. Pengembangan pendidikan di Indonesia tidak akan mencapai tujuannya apabila diperlakukan sebagai proyek administratif, yang kemudian direduksi menjadi proyek penerbitan buku petunjuk teknis pelaksanaan, dan proyek dianggap sudah selesai apabila buku yang dicetak sudah didistribusikan kepada kepala sekolah dan guru, serta laporan proyek sudah diserahkan.

Untuk mengembangkan kapabilitas sekolah di Indonesia dalam rangka mengembangkan pendidikan karakter dengan cepat dan efektif, kita memerlukan pendekatan yang dapat memunculkan potensi semua anggota komunitas sekolah – khususnya guru dan kepala sekolah – dan membuat mereka punya komitmen yang kuat untuk mengembangkan cara kreatif dalam memimpin dan memfasilitasi proses pembelajaran. Pendekatan ko-kreasi, yang akan diuraikan dalam makalah ini, telah dipilih sebagai suatu

pendekatan untuk membantu para guru dan kepala sekolah dalam meningkatkan kemampuan dan komitmen mereka untuk mengembangkan pendidikan karakter yang efektif di sekolah mereka.

Pendekatan ko-kreasi ini diterapkan pada lima sekolah menengah di wilayah Jakarta. Program ini melibatkan 105 orang guru dan kepala sekolah, dimulai pada bulan Februari 2009 – 15 bulan sebelum pidato Presiden R.I yang menyatakan pentingnya pendidikan karakter – dan berakhir pada bulan Februari 2011. Ini adalah sebuah ‘langkah rintisan’ yang diprakarsai oleh Yayasan Jati Diri Bangsa dan dilakukan dalam format ‘*participatory action reseach*’.

Di sini perlu dicatat bahwa sekolah hanyalah salah satu tempat di antara banyak tempat di mana pendidikan karakter terjadi. Para pelajar belajar ‘hal baik dan hal buruk’ dari beberapa tempat dan media, seperti: keluarga, media massa, teman sepergaulan, lembaga keagamaan. Di samping itu, saya sepenuhnya menyadari bahwa Indonesia membutuhkan pendidikan karakter tidak hanya untuk siswa-siswa sekolah, tetapi juga untuk orang tua dan dewasa. Walaupun demikian, risalah ini hanya memusatkan perhatian pada pengamatan dan perubahan yang terjadi di sekolah. Di sini diuraikan alasan pemilihan pendekatan ko-kreasi, ciri-ciri utama pendekatan ko-kreasi, kegiatan-kegiatan dalam ko-kreasi, strategi implementasi, hasil yang diamati, dan pelajaran yang diperoleh dari langkah rintisan ini.

ALASAN MEMILIH PENDEKATAN KO-KREASI

Pemerintah Indonesia sudah beberapa kali mengubah orientasi pendidikan. Dalam semua perubahan ini, tantangannya adalah bagaimana caranya agar perubahan benar-benar terjadi pada semua lapisan, termasuk di tataran ‘akar rumput’, di seluruh Indonesia, dan dampaknya berkelanjutan. Saya mengamati bahwa selama ini yang lebih sering terjadi adalah

perubahan hanya terjadi di permukaan saja, dan dampaknya tak berkelanjutan. Ada beberapa faktor yang menyebabkan perubahan nyata tak terjadi, terutama sekali adalah pendekatan yang diterapkan dalam memperkenalkan serta mengelola perubahan. Pendekatan yang diterapkan tidak mampu membangun komitmen jangka panjang, dan tidak meningkatkan keberdayaan pelaku paling penting pada lapisan 'akar rumput' terutama sekali para guru dan kepala sekolah. Tidak akan pernah ada perubahan sejati di sekolah tanpa komitmen yang kuat dan peningkatan keberdayaan para kepala sekolah dan guru.

Cara-cara berikut ini tidak akan membantu, bahkan akan menghambat upaya membangun komitmen dan peningkatan keberdayaan guru serta kepala sekolah:

- Guru dan kepala sekolah, sebagai ujung tombak pelaku perubahan pada tingkat sekolah, tidak dibantu untuk memperoleh pengertian yang jelas mengenai alasan yang mendasari perubahan. Mereka tidak diberi pengetahuan kontekstual yang menjadi latar belakang dari perubahan yang dibutuhkan. Mereka tidak diberi tahu 'mengapa' perubahan diperlukan, sebelum memahami 'bagaimana' perubahan akan dilakukan.
- Tidak cukup usaha yang dilakukan untuk membantu mencerahkan para guru dan kepala sekolah untuk mengembangkan atau membentuk *mind-set* baru. Program perubahan seringkali langsung disajikan dalam bentuk instruksi untuk melakukan kegiatan teknis dan administratif, sementara implementasi dari orientasi baru dalam pendidikan seringkali memerlukan *mind-set* baru. Dalam hal ini, aspek perubahan *mind-set* diabaikan.
- Tidak cukup investasi untuk mengembangkan kapabilitas baru bagi para guru dan kepala sekolah. Untuk mengimplementasikan

pendekatan atau cara baru, para kepala sekolah dan guru perlu memiliki kapabilitas baru, di samping *mind-set* baru. Apabila tidak ada cukup usaha untuk membangun kapabilitas baru ini, maka perubahan nyata tidak akan terjadi.

- Guru dan kepala diperlakukan semata-mata sebagai 'pelaksana' atau 'operator' dari petunjuk teknis. Mereka tidak diberikan peran sebagai 'agen perubahan yang paling penting' atau sebagai pelopor yang 'menciptakan' perubahan di sekolah mereka. Mereka tidak diberikan cukup peluang untuk terlibat aktif dalam proses perancangan dan perencanaan perubahan. Hal ini akan menyebabkan 'tidak berkembangnya rasa memiliki' pada para guru dan kepala sekolah terhadap program-program perubahan.
- Guru dan kepala sekolah tidak diberi wawasan dan pengetahuan yang cukup yang diperlukan agar mereka bisa melihat atau merasakan bahwa peran dan kontribusi mereka dalam menciptakan perubahan memang bermakna bagi kemajuan pribadi mereka sendiri dan kemajuan pendidikan secara umum.

Cara ko-kreasi yang dipilih untuk menjalankan langkah rintisan ini diharapkan bisa mencegah terjadinya praktek atau cara yang menghambat proses perubahan yang diuraikan di atas.

CIRI UTAMA PENDEKATAN KO-KREASI YANG DITERAPKAN

Dalam definisi yang singkat, ko-kreasi adalah upaya untuk mencapai keadaan atau kinerja yang lebih baik dan bermakna dengan cara mencipta dan mengembangkan bersama. Dalam langkah rintisan ini, ada empat ciri utama dari pendekatan ko-kreasi yang diterapkan untuk membangun

komitmen dan meningkatkan keberdayaan guru dan kepala sekolah untuk pendidikan karakter: keterlibatan aktif guru dan kepala sekolah, hubungan subyek-subyek, belajar bersama dan berorientasi proses.

Keterlibatan Aktif Para Guru dan Kepala Sekolah

Untuk membangun rasa memiliki pada para guru dan kepala sekolah terhadap program pengembangan pendidikan karakter, para guru dan kepala sekolah diundang dan diberikan kesempatan luas untuk berperan aktif dalam mengembangkan metoda dan cara pendekatan dalam mengembangkan pendidikan karakter di sekolah mereka masing-masing. Keterlibatan seperti ini diharapkan dapat menciptakan perasaan pada para guru dan kepala sekolah bahwa mereka akan mengimplementasikan gagasan mereka sendiri; mereka melakukan pengembangan karena mereka yang menginginkannya, dan tidak karena orang lain menyuruh atau menginginkan mereka melakukan hal itu. Rasa-memiliki seperti ini pada gilirannya akan menumbuhkan dan menguatkan komitmen pada para guru dan kepala sekolah untuk mengimplementasi program perubahan.

Hubungan Subyek-subyek

Proses ko-kreasi, yang melibatkan secara aktif para guru dan kepala sekolah, difasilitasi oleh satu Tim Fasilitator. Tim ini terdiri dari orang-orang yang punya pengetahuan luas dan pemahaman tentang pendidikan karakter dan berpengalaman dalam memfasilitasi diskusi kelompok. Tim Fasilitator berperan dan bertindak sebagai mitra bagi para guru dan kepala sekolah dalam mengembangkan gagasan mengenai pengembangan pendidikan karakter. Mereka bukan kelompok yang memberitahu para guru dan kepala sekolah tentang bagaimana caranya mengembangkan pendidikan karakter. Dalam kaitannya dengan keadaan di Indonesia pada umumnya, hubungan

subyek-subyek ini sangat penting karena di masa lalu dalam proses perubahan seperti ini, para guru dan kepala sekolah biasanya diposisikan sebagai obyek yang pasif, dalam arti bahwa mereka hanya diminta melaksanakan kegiatan dengan hanya mengikuti petunjuk-petunjuk yang sebelumnya telah ditetapkan oleh pihak lain.

Belajar Bersama, Belajar sebagai Sebuah Tim

Dari perspektif pengembangan kapabilitas, proses ko-kreasi adalah salah satu cara yang sangat sesuai untuk mengembangkan cara 'belajar sebagai sebuah tim'. Para guru dan kepala sekolah diundang, diberi kesempatan dan didorong untuk memberikan gagasan mengenai pendidikan karakter. Dalam proses ini setiap gagasan disambut dengan pikiran terbuka, dan para guru dan kepala sekolah dianjurkan untuk memperkaya gagasan yang disampaikan dan mengombinasikannya dengan gagasan lain untuk mendapatkan gagasan baru dan yang lebih baik. Ini adalah sebuah proses kreatif di mana setiap orang diharapkan bersikap terbuka.

Berorientasi Proses, tidak Terpaku pada Hasil

Pendekatan ko-kreasi sangat menekankan pentingnya proses. Ini didasarkan pada pandangan bahwa hasil yang baik dan berkelanjutan merupakan buah dari proses yang baik. Dalam hal ini, salah satu tugas dari Tim Fasilitator adalah merancang proses pembelajaran yang memotivasi dan memungkinkan para guru dan kepala sekolah secara bebas mengembangkan gagasan-gagasan baru dan bertukar pendapat dengan sejawatnya mengenai cara-cara kreatif dalam mengembangkan pendidikan karakter. Mereka didorong untuk menciptakan gagasan baru mengenai proses pembelajaran, karena dalam pendidikan karakter, 'cara' pembelajaran seringkali

berpengaruh lebih besar daripada 'substansi' pelajaran yang diberikan oleh para guru.

KEGIATAN DALAM KO-KREASI

Membangun Kesadaran Baru dan Menguatkan Rasa Percaya Diri

Langkah pertama dalam proses ko-kreasi ini adalah membangun kesadaran di antara para guru dan kepala sekolah tentang pentingnya kebajikan dan karakter yang baik dalam menentukan keberhasilan dan kesejahteraan seseorang, dan kesejahteraan masyarakat. Kesadaran ini merupakan prasyarat dari berkembangnya keyakinan kuat terhadap kebajikan dan karakter yang baik. Dalam kegiatan ini, para guru dan kepala sekolah juga dibantu untuk menyadari tentang potensi yang mereka miliki dan menjadi lebih yakin bahwa mereka dapat menjadi orang dan guru yang lebih baik apabila mereka mau memunculkan potensi kebajikan yang ada pada diri mereka. Seorang guru hanya akan bisa melakukan pendidikan karakter sepenuh hati apabila dia punya keyakinan kuat terhadap kebajikan dan kepercayaan diri bahwa dia bisa menjadi orang yang lebih baik.

Mengembangkan Gagasan Bersama

Para guru dan kepala sekolah disediakan kesempatan terlibat dalam proses kreatif untuk mengembangkan gagasan mengenai pengembangan suasana, proses, substansi pembelajaran dan cara memantau serta menilai hasil pembelajaran dalam pendidikan karakter. Dari proses kreatif ini, para peserta kemudian membangun 'bank gagasan kreatif' untuk pendidikan karakter.

Menyusun Rencana Tindakan

Aktivitas berikutnya dalam proses ko-kreasi adalah menyusun Rencana Tindakan untuk implementasi pendidikan karakter di sekolah. Setiap tim, yang terdiri dari guru dan kepala sekolah, diminta menyusun sebuah Rencana Tindakan. Setiap tim dipersilakan untuk memilih beberapa gagasan yang ada pada bank gagasan untuk diterapkan di sekolah mereka, sesuai dengan keadaan sekolah masing-masing.

Mengimplementasikan Rencana Tindakan

Dengan mengacu kepada Rencana Tindakan yang sudah disusun, setiap sekolah kemudian mulai mengimplementasikan rencana yang sudah mereka susun. Langkah ini pada dasarnya adalah sebuah upaya kreatif untuk memulai perubahan suasana, proses dan substansi pembelajaran di sekolah oleh para guru dan kepala sekolah bersama-sama, sedemikian rupa sehingga para siswa terinspirasi dan termotivasi untuk mengembangkan kebiasaan baik di sekolah, di rumah dan di mana saja. Perubahan yang dilakukan tidak harus perubahan besar. Setiap inisiatif perubahan untuk perbaikan, sekecil apapun itu, disambut dengan besar hati.

Mengamati Perubahan

Ketika Rencana Tindakan sudah diimplementasikan, secara berkala Tim Fasilitator mengunjungi sekolah-sekolah yang ikut serta dalam langkah rintisan ini untuk berdiskusi dengan para guru dan kepala sekolah, dan mengamati perubahan yang terjadi. Perubahan yang diamati mencakup perubahan perilaku kepala sekolah, guru dan siswa, perubahan suasana dan proses pembelajaran, serta perubahan fisik lingkungan sekolah.

STRATEGI IMPLEMENTASI

Kegembiraan baru, bukan beban baru

Kepala sekolah dan guru tidak akan termotivasi untuk mencoba cara-cara baru dalam pendidikan karakter apabila mereka memandang dan merasa bahwa implementasi cara baru ini sebagai beban baru bagi dirinya. Oleh karena itu dalam proses ko-kreasi ini, Tim Fasilitator membantu para guru dan kepala sekolah untuk dapat melihat upaya kreatif yang mereka lakukan dalam perspektif menciptakan kegembiraan dan kebahagiaan baru. Kegembiraan baru ini haruslah benar-benar dirasakan oleh para guru, kepala sekolah dan para siswa.

Mulai dengan sesuatu yang mudah, murah dan menggembirakan

Kesulitan dalam memulai perubahan akan meningkat apabila para guru dan kepala sekolah memusatkan perhatian pada hal-hal yang tidak bisa mereka lakukan, dan terperangkap oleh pikiran tentang kendala. Untuk menghindari keadaan seperti itu, para guru dan kepala sekolah dianjurkan untuk memulai perubahan dengan kegiatan yang bisa mereka lakukan, rendah tingkat kesulitannya, tanpa biaya atau bisa dilakukan dengan biaya relatif sangat kecil, namun berguna dan membawa kegembiraan kepada mereka yang terlibat dalam kegiatan ini.

Mulai dari diri sendiri

‘Seseorang tidak bisa mengajarkan apa yang dia tahu; seseorang tidak bisa mengajarkan apa yang dia mau; seseorang hanya bisa mengajarkan siapa dia sebenarnya’ [6]. Kutipan ini sangat relevan untuk pendidikan karakter. Pendidikan karakter memerlukan keteladanan tingkah laku dan kebiasaan yang baik. Di sekolah, keteladanan diharapkan diberikan oleh para guru dan

kepala sekolah. Keteladanan ini tidak boleh hanya berupa wacana, tetapi dalam bentuk tingkah laku nyata, karena tindakan nyata gemanya jauh lebih keras dan luas daripada wacana. Dengan demikian, pendidikan karakter di sekolah mulai dengan pendidikan karakter diri sendiri yang dilakukan oleh para guru dan kepala sekolah. Guru dan kepala sekolah dianjurkan untuk tidak menunggu orang lain untuk berubah; mereka hendaklah mulai dari diri mereka sendiri, tidak peduli sekecil apapun perubahan tersebut.

Perbaikan terus menerus

Pendidikan karakter bukanlah sebuah proyek yang berakhir pada suatu waktu yang telah ditetapkan; pendidikan karakter adalah upaya perbaikan terus menerus yang tak pernah berakhir. Guru dan kepala sekolah dianjurkan untuk mulai berbuat, mulai sesuatu yang baru, mengamati hasilnya dan kemudian melakukan perbaikan lagi. Semangat dari upaya ini adalah 'hari ini lebih baik dari kemarin, dan besok lebih baik dari hari ini'

Melibatkan siswa

Pendidikan karakter, kapan dan di mana saja dimungkinkan, hendaknya membuka kesempatan bagi para siswa untuk berperan aktif dalam mendidik diri mereka sendiri. Guru dan siswa dapat melakukan kreasi – khususnya di sekolah menengah – untuk menciptakan kegiatan-kegiatan yang berguna bagi pengembangan karakter. Misalnya, keterlibatan aktif para siswa dalam mengorganisasikan kegiatan ekstrakurikuler akan memberi kesempatan kepada mereka untuk belajar memimpin, bertanggung jawab, menghargai perbedaan pendapat, dan belajar mengendalikan diri.

Melibatkan orangtua siswa

Orang tua siswa adalah mitra terpenting para guru dan kepala sekolah dalam pendidikan karakter. Orang tua siswa seyogyanya selalu diberikan informasi lengkap mengenai program pengembangan karakter di sekolah, dan apabila memungkinkan mereka terlibat sebagai relawan dalam program-program tersebut.

Berbagi dan berbagi

Para guru dan kepala sekolah dianjurkan untuk berbagi pengalaman di antara rekan sejawat mereka, khususnya pengalaman tentang pengembangan suasana dan proses pembelajaran yang membawa dampak pada pengembangan karakter siswa. Berbagi pengalaman antar sekolah juga dilakukan.

Mengapresiasi usaha dan kemajuan

Guru dan kepala sekolah dianjurkan untuk menaruh perhatian yang lebih besar terhadap usaha yang dilakukan oleh siswa, dan kemajuan yang mereka capai dalam mengembangkan perilaku dan kebiasaan baik serta memberikan penghargaan terhadap hal-hal baik yang telah mereka lakukan. Apresiasi atau penghargaan adalah cara sederhana untuk menyampaikan pesan kepada para siswa bahwa karakter baik sangatlah penting. Pada saat yang sama, apresiasi juga akan menumbuhkan emosi positif dan memotivasi para siswa untuk mempertahankan serta menguatkan tingkah laku yang baik.

HASIL-HASIL

Berikut ini disampaikan beberapa hasil dari pendekatan ko-kreasi untuk pengembangan pendidikan karakter yang dijalankan dengan strategi di atas. Hasil ini mencakup pandangan para guru dan kepala sekolah yang terlibat mengenai jenis karakter yang perlu diprioritaskan dalam pendidikan karakter di sekolah, gagasan-gagasan untuk pengembangan pendidikan karakter di sekolah, dan perubahan yang terjadi di sekolah.

Prioritas Pengembangan Karakter di Sekolah

Para ahli mengategorikan karakter dengan berbagai cara. Misalnya, Patterson dan Seligman mengidentifikasi 24 jenis karakter sebagai manifestasi dari enam jenis kebajikan [7].

Dengan melihat keadaan di Indonesia sekarang ini, dalam proses ko-kreasi ini, para guru dan kepala sekolah diminta menentukan jenis karakter yang paling penting untuk dikembangkan sekarang ini melalui pendidikan di sekolah. Mereka berpendapat bahwa ada delapan karakter yang harus dijadikan prioritas utama dalam pendidikan karakter, yaitu:

- Kejujuran - berbicara benar, tidak berbohong, tidak mencuri, tidak menipu, tidak mengambil sesuatu yang bukan haknya.
- Bertanggung jawab - melakukan kewajiban dengan sungguh-sungguh, tidak mencari kambing hitam.
- Semangat belajar - rasa ingin tahu yang besar, kreatif, suka melakukan eksplorasi, tekad kuat untuk menguasai pengetahuan dan keterampilan baru.
- Disiplin diri - mengendalikan diri sendiri, mengatur diri sendiri.
- Gigih - menyelesaikan tugas atau pekerjaan sampai tuntas, pantang menyerah, tahan uji, tabah.

- Mengapresiasi kebinekaan – berpikir dan bersikap terbuka, menghargai perbedaan, tidak memaksakan pendapat atau keyakinan kepada orang lain.
- Semangat berkontribusi – dermawan, senang berbagi, suka membantu.
- Optimis – yakin atas kemampuan sendiri untuk mewujudkan masa depan yang lebih baik.

Gagasan-gagasan untuk Pengembangan Karakter di Sekolah

Melalui satu seri lokakarya, para guru dan kepala sekolah yang terlibat dalam proses ko-kreasi menghasilkan banyak gagasan tentang cara pelaksanaan pendidikan karakter secara kreatif. Gagasan-gagasan tersebut dapat dipilah menjadi lima kategori, yaitu: suasana pembelajaran pada tingkat sekolah, suasana pembelajaran di kelas, proses pembelajaran untuk mata pelajaran tertentu, program pengembangan kapabilitas guru dan kepala sekolah, dan kemitraan dengan orangtua siswa.

Menciptakan Suasana Pembelajaran yang Positif di Sekolah. Gagasan kegiatan dalam kategori ini ditujukan untuk mengembangkan lingkungan pembelajaran yang mengembangkan emosi positif: gembira, hangat, saling menghargai, saling percaya, optimis. Semua siswa dan guru dapat bekerja sama untuk mengembangkan suasana pembelajaran yang diharapkan.

Menciptakan Suasana Pembelajaran yang Positif di Kelas. Ini mencakup berbagai gagasan kegiatan yang diorganisasikan pada tingkat kelas. Guru atau Wali kelas menjadi fasilitator atau penasihat dari kegiatan-kegiatan ini.

Mengembangkan Program Pembelajaran untuk Mata Ajaran Tertentu.

Kategori ini terdiri dari berbagai gagasan kreatif dari guru yang bertanggung jawab mengajar suatu mata pelajaran tertentu. Tujuannya adalah, dengan menerapkan cara yang kreatif, seorang guru dapat menjadikan mata pelajaran yang menjadi tanggung jawabnya sebagai wahana untuk pendidikan karakter.

Program Belajar Berkelanjutan bagi Para Guru dan Kepala Sekolah.

Semangat perbaikan terus menerus dalam pendidikan karakter di sekolah hanya bisa dijalankan apabila para guru dan kepala sekolah juga terus belajar. Mereka perlu terus memperbarui pengetahuan dan semangat mereka agar supaya mereka bisa menjadi sumber inspirasi bagi para siswanya. Di sini diberikan beberapa gagasan kegiatan untuk meningkatkan kapabilitas guru untuk pendidikan karakter.

Kemitraan dengan Orangtua Siswa. Ini mencakup gagasan kegiatan yang diharapkan dapat menciptakan sinergi antara pendidikan karakter di sekolah dan pendidikan dalam keluarga. Kegiatan ini akan membuat orangtua punya lebih banyak pengetahuan dan pemahaman mengenai pendidikan karakter dan cara-cara meningkatkan kerjasama antara orangtua dan guru dalam mengembangkan kebiasaan baik pada siswa.

Perubahan pada Tingkat Individu dan pada Tingkat Sekolah

Sesudah satu tahun implementasi Rencana Tindakan di sekolah-sekolah, Tim Facilitator melakukan pengamatan, wawancara dan survai untuk mengetahui perubahan yang terjadi pada tingkat sekolah dan pada tingkat individu, khususnya pada guru dan kepala sekolah.

Perubahan pada Tingkat Individu. Ada delapan jenis perubahan yang paling sering disebutkan oleh para guru dan kepala sekolah yang terjadi pada diri mereka, yaitu:

- Disiplin diri yang lebih tinggi - menetapi janji, tepat waktu, tidak datang terlambat.
- Komitmen yang lebih kuat untuk menjadi orang yang lebih baik - lebih peduli pada orang lain, lebih senang berbagi, lebih dermawan, lebih ikhlas, bekerja lebih bersungguh-sungguh.
- Lebih bertanggung jawab - lebih hati-hati dalam melakukan tugas, melakukan pekerjaan lebih baik.
- Berpikir positif - melihat persoalan dari sudut pandang yang lebih optimis, lebih yakin tentang masa depan yang lebih baik.
- Lebih mampu mengapresiasi orang lain – lebih menghargai pendapat, kelebihan dan keberhasilan orang lain, menjadi pendengar yang baik.
- Lebih sabar – lebih sabar menghadapi para siswa, mencoba lebih memahami sikap dan perilaku siswa.
- Lebih terbuka - tidak berburuk sangka, lebih terbuka terhadap gagasan baru.

Perubahan pada Tingkat Sekolah. Berikut ini adalah perubahan pada tingkat sekolah yang diamati oleh para guru dan kepala sekolah:

- Lingkungan fisik sekolah lebih bersih dan lebih hijau.
- Hubungan yang lebih positif antara guru dan murid – lebih dekat, lebih ramah, lebih hangat.
- Para guru lebih memperhatikan para siswa dan lebih mengapresiasi usaha serta kemajuan yang dicapai siswa.
- Kerjasama yang lebih baik di antara para guru dan di antara guru dan kepala sekolah.

- Para siswa menunjukkan disiplin-diri yang lebih tinggi, mereka mengambil tanggung jawab yang lebih besar dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah, mereka lebih percaya diri dalam mengemukakan pendapat, lebih sopan dalam interaksi dengan orang lain.

BEBERAPA PELAJARAN

Keberdayaan versus kepatuhan

Salah satu pelajaran yang diperoleh dari pendekatan ko-kreasi ini adalah bahwa untuk menciptakan perubahan pada tingkat 'akar rumput' atau pada mereka yang berada digaris depan, kita sangat memerlukan peningkatan keberdayaan. Metoda kreatif dalam pendidikan karakter di sekolah merupakan hasil dari kepala sekolah dan guru yang berdaya. Peningkatan keberdayaan dilakukan dengan membantu para guru dan kepala sekolah menumbuhkan kesadaran baru tentang besarnya potensi yang mereka miliki, melihat perspektif baru tentang pendidikan serta peran penting mereka sebagai guru dan kepala sekolah, memperluas pengetahuan yang mereka miliki, meningkatkan kemampuan bekerjasama dan belajar dalam tim, dan dengan memberi kepercayaan, peluang untuk mengekspresikan kreativitas mereka, serta memperlakukan mereka sebagai orang yang bermartabat. Sayangnya, sebegitu jauh, sampai saat ini, birokrasi di Indonesia dalam melakukan perubahan di sekolah cenderung untuk lebih mengandalkan kepatuhan daripada peningkatan keberdayaan.

Peran menentukan dari seorang Kepala Sekolah

Dalam memprakarsai dan melaksanakan perubahan di sekolah, kepala sekolah memegang peran yang sangat penting, bahkan menentukan. Dia bisa

menjadi motor perubahan atau sebaliknya menjadi penghalang perubahan. Seorang kepala sekolah dengan pola pikir yang baru dan memiliki kepemimpinan, dengan mudah dapat mempengaruhi para guru untuk menerima pola pikir baru dan mengajak para guru untuk masuk dalam arus perubahan. Namun, sebaliknya, perubahan akan sulit dilakukan apabila kepala sekolah masih memegang pola pikir lama walaupun semua guru sudah menerima pola pikir baru. Nampaknya, cara pengelolaan sekolah yang birokratis dan sangat berpegang pada hirarkhi yang kaku merupakan akar dari masalah ini.

Semua guru terlibat

Agar supaya proses perubahan lebih cepat dan lebih lancar, semua guru perlu diikuti sertakan dalam proses ko-kreasi. Apabila ada guru yang tidak terlibat dalam proses ini, guru yang tidak terlibat atau tidak dilibatkan ini akan menjadi beban bagi guru lain yang terlibat. Di samping itu, guru yang tidak diikuti sertakan dalam proses ko-kreasi merasa ditinggalkan oleh rekan-rekannya dan merasa tersingkir.

Berbuat, tidak hanya berteori

Ada banyak teori mengenai pendidikan karakter. Tetapi pada tingkat sekolah, guru yang berani berbuat atau melakukan sesuatu yang nyata, walaupun itu hanya upaya kecil untuk perbaikan, membawa dampak lebih besar terhadap perubahan pada siswa daripada guru yang tahu banyak teori tetapi tidak melakukan usaha nyata melalui perbuatan. Dalam pendidikan karakter, mengetahui apa yang baik tidak cukup; guru haruslah melakukan kebaikan.

Pendidikan karakter mempengaruhi prestasi akademik

Ada tanda-tanda awal bahwa perhatian yang lebih besar yang diberikan para guru dalam memperbaiki suasana dan proses pembelajaran untuk pendidikan karakter telah memberi pengaruh positif terhadap prestasi akademik para siswa. Nampaknya, perbaikan dalam sikap guru terhadap siswa – lebih ramah, lebih bersahabat, lebih apresiatif, kesediaan menjadi pendengar yang baik dan cara kreatif dalam metoda pembelajaran – telah membuat kegiatan pembelajaran menjadi lebih menggembirakan dan para siswa lebih termotivasi untuk meraih prestasi yang lebih baik.

AGENDA SELANJUTNYA

Perbaikan Mutu Guru untuk Pendidikan Karakter

Tidak akan ada pendidikan yang baik tanpa guru yang baik; tidak ada pendidikan yang istimewa tanpa guru yang istimewa. Untuk pelaksanaan pendidikan karakter, Indonesia sangat memerlukan program perbaikan mutu guru. Program ini perlu disediakan untuk semua guru dan kepala sekolah, dari pendidikan usia dini sampai sekolah menengah atas. Berikut ini adalah beberapa karakteristik utama yang perlu ada pada program tersebut.

- **Mencerahkan.** Program ini hendaknya dapat memberikan pencerahan pada para guru dan kepala sekolah; sekurang-kurangnya program ini dapat menumbuhkan kesadaran baru atau menguatkan kesadaran yang sudah ada mengenai pentingnya kebajikan dan karakter baik bagi keberhasilan dan membangun kehidupan bermakna. Program ini juga hendaknya dapat membantu para guru dan kepala sekolah untuk menyadari besarnya potensi yang mereka miliki.
- **Menguatkan komitmen untuk menjadi orang yang lebih baik.** Pendidikan karakter memerlukan guru yang berkarakter baik. Hanya

orang yang berkarakter baik yang secara moral berhak mengajar kebaikan dan mengajak para siswa menjadi orang baik.

- **Mengembangkan kreativitas.** Pendidikan karakter memerlukan guru dan kepala sekolah yang kreatif. Program perbaikan mutu guru hendaknya dapat menggugah, membantu dan mendorong para guru dan kepala sekolah untuk memunculkan potensi kreatif mereka.
- **Mengembangkan kepemimpinan.** Dalam pendidikan karakter, kepala sekolah dan guru diharapkan dapat menjadi sumber inspirasi bagi para siswa untuk menjadi orang yang lebih baik. Harapan ini bisa dipenuhi apabila para guru dan kepala sekolah dapat mengembangkan peran mereka sebagai pemimpin bagi para siswa, dan tidak terjebak pada peran yang bersifat administratif saja. Mengembangkan kepemimpinan hendaknya menjadi bagian dari program peningkatan mutu guru dan kepala sekolah.
- **Mendorong kebiasaan belajar dan bekerjasama dalam tim.** Program peningkatan mutu guru hendaknya dapat meningkatkan kemampuan dan mengembangkan sikap yang dapat membuat para guru dan kepala sekolah mudah dan senang belajar serta bekerjasama dalam tim, tidak hanya bekerja dan berlajar sendiri.

Pendidikan untuk Calon Guru

Untuk meningkatkan kontribusinya bagi pendidikan karakter di Indonesia, perguruan tinggi di Indonesia yang menyelenggarakan pendidikan calon guru, hendaklah memperkaya program pendidikan mereka. Ada tiga unsur yang perlu dipertimbangkan dalam pengayaan program pendidikan calon guru ini:

- **Mengembangkan pesemaian untuk menghasilkan guru yang berkarakter baik dan kompeten.** Untuk menghasilkan guru yang berkarakter baik dan kompeten, lembaga pendidikan calon guru perlu memperkaya dan memodifikasi proses pembelajaran, orientasi penelitian dan orientasi program pengabdian kepada masyarakat.
- **Menghasilkan guru yang berwawasan luas.** Pendidikan karakter di sekolah bukanlah kegiatan yang terisolasi; pendidikan karakter ini hendaknya menjadi bagian dari kehidupan dan haruslah kontekstual. Oleh karena itu, untuk membuat pendidikan karakter lebih bermakna, seorang guru perlu memiliki wawasan yang luas. Seorang guru, mata pelajaran apapun yang diajarkannya, akan berada dalam posisi yang lebih baik untuk melaksanakan pendidikan karakter apabila punya pengetahuan mengenai budaya dan sejarah.
- **Menghasilkan guru yang bekerja dengan hati.** Pendidikan karakter pada dasarnya adalah pendidikan untuk menyentuh hati, tidak hanya pendididkn untuk mengasah otak. Oleh karena itu, lembaga pendidikan karakter memerlukan guru yang melakukan tugas-tugasnya dengan hati, mereka yang melihat profesi guru bukan hanya sebagai pekerjaan, namun sebagai panggilan hidup.

Cara Baru untuk Menilai Hasil Pendidikan

Pendidikan karakter memerlukan kriteria dan metoda penilaian hasil pembelajaran yang sesuai dengan tujuannya. Walaupun pendidikan karakter telah dinyatakan sebagai salah satu tujuan utama pendidikan di Indonesia, tetapi dalam kenyataan kriteria dan metoda yang dipakai untuk menilai hasil pembelajaran belum berubah; yang dipakai tetap saja kriteria dan metoda lama yang didasarkan pada 'kurikulum berbasis kompetensi' yang tercermin dalam 'Ujian Nasional' sampai saat ini. Implementasi pendidikan karakter

memerlukan cara penilain yang memasukkan kriteria yang merepresentasikan perkembangan karakter. Kriteria ini bisa merupakan manifestasi dari kemajuan dalam pengembangan karakter pada tingkat individu, pada tingkat sekolah, pada tingkat wilayah dan pada tingkat nasional. Hal ini sangat penting karena pada tataran operasional 'apa yang diukur, itu yang dianggap penting dan itu yang dilakukan'. Kalau yang diukur untuk penilaian keberhasilan adalah faktor-faktor yang tidak ada hubungannya dengan karakter, maka yang akan dilakukan oleh pelaksana di lapangan adalah hal-hal yang juga tidak ada hubungannya dengan perbaikan karakter.

Daftar Pustaka

- [1]. Lihat Thomas Lickona, *Character Matters*, (A Touchstone Book, Published by Simon & Shuter, New York, 2004), h.4.
- [2]. Ibid, h.4
- [3]. Ir. Soekarno, 'Tahun Kemenangan', *Di Bawah Bendera Revolusi*, Jilid Kedua, Cetakan Kedua, (Panitia Penerbit Di Bawah Bendera Revolusi, 1965), p498.
- [4]. Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- [5]. Poin-poin Sambutan dan Pengarahan Presiden RI Susilo Bambang Yudhoyono pada Puncak Perayaan Hardiknas di Istana Negara, Tanggal 11 Mei 2010
- [6]. Lihat Ir. Soekarno, 'Menjadi Goeroe di Masa Kebangoenan', *Di Bawah Bendera Revolusi*, Jilid Pertama, (Panitia Penerbit Di Bawah Bendera Revolusi, 1965), h.611
- [7]. Christopher Paterson & Martin E.P. Seligman, *Character Strength and Virtues: A Handbook of Classification*, (Oxford University Press, 2004), h.29-30.